

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

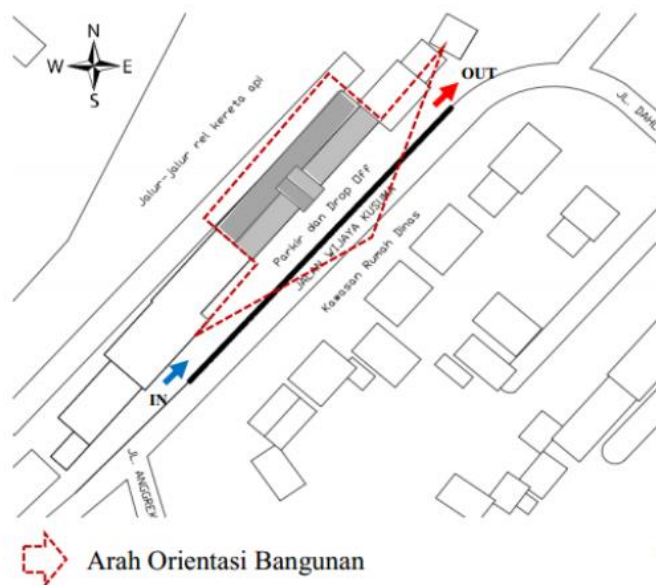
2.1. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

2.1.1. Karakter spasial bangunan

Karakter spasial bangunan dibentuk dari alur sirkulasi yang dipengaruhi oleh pola ruang terbentuk dan juga saling terkait dengan orientasi ruang yang merupakan hasil dari terbentuknya pola hubungan antar ruang didalamnya (Firdaus, 2013). Menurut Agustina (2015), Meykalinda (2016), dan Firdaus (2013), karakter spasial dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal melalui pola ruang denah pada bangunan, yaitu:

1. Orientasi bangunan

Orientasi merupakan arah hadap bangunan yang digunakan, orientasi bangunan dibentuk dengan tujuan tertentu salah satunya untuk meningkatkan kualitas bangunan melalui potensi yang dimiliki saat pembangunan, seperti stasiun Jember yang menghadap ke tenggara dengan keuntungan berupa sirkulasi udara dan cahaya alami yang dengan mudah masuk kedalam bangunan.



Gambar 2. 1 Layout Bangunan Stasiun Jember

Sumber: Meykalinda (2016)

2. Organisasi ruang

Pada penelitian yang dilakukan oleh Meykalinda (2016), Agustina (2015), dan Firdaus (2013), organisasi ruang pada karakteristik spasial bangunan stasiun kereta api dapat diidentifikasi dengan:

a. Fungsi ruang

Krier (1988:11) menyimpulkan bahwa fungsi merupakan titik awal yang mendasar dari suatu bangunan, karena dari fungsilah aktifitas yang akan dinaungi dan juga bentuk dari bangunan tersebut dapat diciptakan.

Bangunan stasiun terdiri dari beberapa ruang fungsional, antara lain adalah teras, hall, ruang loket, ruang Customer Service, ruang Kepala Stasiun, ruang PBD, ruang PPKA, toilet dan peron. Beberapa fungsi ruang baru dapat muncul akibat pengembangan kebutuhan ruang, namun masih terbentuk dari elemen bangunan asli yang dimodifikasi dengan penambahan sekat. (Meykalinda 2016:16)

b. Hubungan ruang

Menurut Meykalinda (2016), hubungan ruang terbentuk dari susunan ruang fungsional, dalam kasus bangunan stasiun hubungan yang terbentuk pada umumnya adalah ruang saling bersebelahan dan ruang dalam ruang.

c. Alur sirkulasi

Firdaus (2013) dan Meykalinda (2016) menyebutkan bahwa alur sirkulasi terbentuk dari hubungan dan pola ruang. Mayoritas bangunan stasiun memiliki pola ruang linier dan peletakan ruangnya saling bersebelahan, maka alur sirkulasi yang terbentuk juga berupa linier.

d. Orientasi ruang

Dalam Agustina (2015) dibahas bahwa orientasi ruang dapat dilihat dari arah bukaan pintu yang terdapat didalam bangunan. Orientasi juga dapat dipertegas dengan fungsi utama dari bangunan, dalam studi kasus bangunan stasiun orientasi ruang yang terbentuk adalah ruang tunggu penumpang.

3. Komposisi massa bangunan

Meykalinda (2016) dan Agustina (2015) menyebutkan bahwa komposisi spasial massa bangunan dapat dicapai dengan menggunakan prinsip komposisi berikut:

- a. Proporsi, proporsi spasial dapat diamati dari perbandingan lebar terhadap panjang bangunan;
- b. Perulangan, perulangan yang terjadi berupa perulangan bentuk persegi dan persegi panjang dari ruang-ruang yang ada pada bangunan;

- c. Simetri, simetrisitas bangunan dapat dicapai dengan membuat garis sumbu simetri sehingga muncul pola simetris yang dapat dianalisis;
- d. Hirarki, dominasi dapat dicapai dengan dimensi, bentuk dan penempatan, pada bangunan stasiun hirarki bentuk yang muncul berupa persegi panjang yang dicapai dari bentuk ruang, kemudian hirarki dimensi ditemukan pada ruang peron yang memiliki luas hampir setengah dari luas total bangunan;
- e. Pusat perhatian, terbentuk dari peletakan ruang yang memiliki perbedaan ukuran dan bentuk dari keseluruhan bangunan.

2.1.2. Karakter visual bangunan

Menurut Firdaus (2013) dan Meykalinda (2016) pembentuk karakter visual bangunan terdiri dari atap, bukaan, dinding, kolom, lantai, dan plafon, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga variabel meliputi elemen pembentuk fasade, elemen pembentuk ruang dalam bangunan, dan komposisi visual bangunan.

1. Elemen pembentuk fasade bangunan

Indikator pembentuk karakter fasad berupa bentuk, material, warna, ornamen, dan perubahan yang dialami oleh fasade bangunan.

a. Atap

Bentuk atap yang sering muncul pada bangunan stasiun adalah atap pelana dengan arah orientasi yang menyesuaikan dengan bentuk bangunan. Untuk material yang digunakan terdapat perbedaan dari tiap stasiun yang ada, pada stasiun Probolinggo material atap yang digunakan berupa seng gelombang, sedangkan atap stasiun Jember menggunakan atap kaca dan seng gelombang.

b. Dinding eksterior

Bangunan stasiun memiliki dinding tebal khas arsitektur kolonial, bahan yang digunakan berupa batu bata dengan perekat kapur dan serpihan bata merah, serta finishing cat yang didominasi warna putih. Ornamen yang muncul pada dinding eksterior berupa garis horizontal yang menonjol, lengkungan pada bagian atas jendela dan pintu, material batu alam serta list yang membingkai bukaan jendela.

c. Pintu

Pintu merupakan sarana hubungan spasial antar ruang yang mempengaruhi elemen fasade bangunan. Pintu-pintu yang terdapat pada eksterior bangunan stasiun pada umumnya berupa dua daun pintu berdimensi monumental dengan material kayu dan

bidang transparan berupa kaca sebagai penghubung visual dari ruang luar dan akses pencahayaan alami ke dalam ruang.

d. Jendela

Akses sirkulasi cahaya dan udara dari luar masuk melalui jendela yang ada pada fasade bangunan. Jendela yang menjadi pembentuk karakter bangunan dengan gaya arsitektur kolonial memiliki panjang vertikal yang tinggi, guna mengoptimalkan sirkulasi udara dan membentuk proporsi visual bangunan stasiun yang didominasi garis horizontal menjadi seimbang. Material yang digunakan untuk jendela berupa kayu dan kaca bening.

e. Kolom

Kolom pada bangunan berfungsi sebagai penopang sekaligus salah satu penunjang elemen visual. Kolom yang digunakan pada setiap bagian stasiun memiliki material yang variatif, mulai dari kayu, baja, rata-rata finishing yang digunakan pada kolom stasiun adalah cat.

2. Elemen pembentuk ruang dalam

a. Plafon

Plafond pada ruang dalam bangunan berfungsi sebagai pembatas tinggi suatu ruang, penutup rangka struktural, dan penunjang elemen visual interior ruang. Plafond asli yang berada pada bangunan stasiun menggunakan material tripleks kayu jati, untuk plafon tambahan yang digunakan sebagai pengganti plafon asli yang mengalami kerusakan menggunakan material gypsum dan PVC. Seluruh plafon pada bangunan menggunakan finishing cat.

b. Lantai

Lantai asli bangunan stasiun menggunakan lantai tegel, namun karena kerusakan yang terjadi akibat usia bangunan yang sudah tua, mengharuskan penggantian material lantai menjadi keramik, marmer, dan vinil.

3. Komposisi visual bangunan

Pada Meykalinda (2016:22) tertulis bahwa komposisi visual stasiun berupa:

- a. Proporsi, proporsi visual didominasi garis horizontal yang diimbangi bidang vertical berupa bukaan dan beberapa bidang lengkung serta miring;
- b. Perulangan, perulangan yang muncul berupa perulangan elemen pintu dan jendela pada fasad bangunan;

- c. Dominasi, dominasi yang terjadi adalah dominasi bentuk persegi panjang yang muncul pada atap dan dinding;
- d. Pusat perhatian, terbentuk dari peletakan dinding gevel dan simetrisitas peletakan pintu di area hall.

2.1.3. Karakter struktural bangunan

Menurut Firdaus (2013) dan Meykalinda (2016), karakter struktural bangunan pada bangunan stasiun kereta api terbentuk dari konstruksi atap dan dinding penopang.

1. Konstruksi atap

Pada bangunan utama stasiun kereta api Probolinggo menggunakan struktur atap pelana dengan kuda-kuda rangka kayu. Area ruang tunggu pun menggunakan konstruksi atap pelana dengan rangka baja sebagai kuda-kuda. Lalu pada area teras menggunakan konstruksi atap miring dengan rangka kayu. Kemudian atap peron pada stasiun Jember menggunakan struktur butterfly shed, yaitu struktur kolom baja yang membentuk huruf Y landai dengan talang jurai dalam ditengah area atap.

2. Konstruksi dinding penopang

Konstruksi dinding penopang pada bangunan stasiun terdiri dari struktur kolom dan dinding penopang. Konstruksi dinding penopang berupa dinding dengan ketebalan 1 bata (30 cm) sedangkan struktur kolom membentuk pola grid berbentuk persegi.

2.2. Pelestarian Bangunan

2.2.1. Klasifikasi pelestarian

Klasifikasi pelestarian bangunan merujuk pada UU No.11 Tahun 2010, yaitu:

- 1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- 2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- 3. Mewakili arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- 4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2.2.2. Makna kultural bangunan

Dalam Antariksa (2012:1) disebutkan bahwa makna kultural merupakan dasar rancangan dalam mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan. Dengan tujuan untuk memahami masa lalu dan berguna di masa mendatang. Catanese dalam Antariksa (2011), Hastijanti dan Nurmala (2003) menyebutkan bahwa kriteria penilaian makna kultural bangunan terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian Makna Kultural

No.	Kriteria Penilaian	Catanese dalam Antariksa (2011)	Hastijanti (2008)	Nurmala (2003)
1.	Estetika	Keindahan arsitektural dari berbagai masa dengan kriteria bentuk, gaya, struktur, dan tata kota	Nilai keindahan arsitektural yang tampak dari luar bangunan berupa bentuk, struktur, dan ornament	Aspek nilai estetis dan arsitektural meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen
2	Keselamatan			Pemeliharaan terhadap struktur bangunan
3	Kejamakan/ tipikal	Mewakili tipe dari bangunan tertentu		Objek mewakili kelas dan jenis khusus yang cukup berperan dalam lingkungan sekitar
4	Kelangkaan	Bangunan yang tersisa dan menjadi peninggalan yang mewakili gaya pada jamannya		Mewakili sisa peninggalan dengan gaya yang ada pada zamannya dan tidak dimiliki daerah lain
5	Keluarbiasaan/ keistimewaan	Memiliki ciri khas yang paling menonjol	Bangunan memiliki nilai keunikan dan kelangkaan sebagai landmark dalam skala lingkungan hingga kota	Memiliki bentuk yang menonjol dan menjadi ciri pada suatu kawasan
6	Peranan sejarah (nilai historis)	Memiliki peran sejarah baik bangunan maupun kawasan		Kawasan sekitar bangunan memiliki nilai historis pada masa lalu untuk dilestarikan
7	Penguat karakter kawasan	Berpengaruh pada citralingkungan dan kawasan	Pengaruh kehadiran objek terhadap kawasan di sekitarnya	Objek berpengaruh pada kawasan sekitarnya dan dapat meningkatkan kualitas serta citra lingkungan
8	Keaslian bentuk		Tingkat perubahan yang terjadi pada bangunan mencakup jumlah ruang, konstruksi, dan ornamen	
9	Keterawatan		Kondisi fisik bangunan meliputi tingkat kerusakan dan prosentase sisa bangunan	

Sumber: Antariksa (2011), Hastijanti (2008), Nurmala (2003)

2.2.3. Jenis kegiatan pelestarian

Pelestarian merupakan suatu upaya untuk melindungi, menjaga bangunan serta lingkungan, dan mencegah kerusakan sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah arsitektural keindahan nilai keilmuan dan nilai sosial tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang (Antariksa 2012:3). Dalam Antariksa melalui Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan pelaksanaan Undang undang terkait, jenis kegiatan pelestarian yaitu:

1. Preservasi, merupakan suatu bentuk pelestarian yang mendukung keadaan asli, keutuhan material bangunan, serta bentuk vegetasi yang terdapat pada tapak, termasuk upaya mencegah kerusakan;
2. Rehabilitasi/renovasi, upaya mengaktifkan kembali fungsi bangunan tua dengan batas perubahan yang ditentukan;
3. Konservasi, memelihara dan melindungi bangunan agar tidak berubah atau hancur dengan menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar;
4. Rekonstruksi, adalah mereproduksi bangunan dengan membangun ulang seluruh bagian bangunan dengan persis seperti keadaan semula, dengan menggunakan bahan material baru yang disesuaikan dengan bangunan asli.

2.2.4. Strategi dan arahan pelestarian

(Antariksa 2012:5) menjabarkan bahwa strategi pelestarian dapat dikategorikan menjadi tujuh, yaitu:

1. Pengawetan (*preservation*), yaitu mempertahankan bangunan dengan alat bantu berupa zat pengawet dan teknologi, dengan catatan tidak ada penambahan atau pengurangan pada penampilan estetikanya dan meminimalisir intervensi apapun yang diperlukan dalam rangka mengawetkan bangunan;
2. Pemugaran (*restoration*), berupa pengembalian bangunan ke kondisi awal perkembangan morfologinya. Proses ini dipengaruhi oleh sejarah atau integritas estetikanya dengan tingkat perubahan yang lebih besar dibanding dengan preservasi sederhana;
3. Penguatan (*consolidation*), adalah usaha mempertahankan bentuk bangunan dengan menggunakan alat bantu kebendaan. Perubahan fisik yang dilakukan untuk mempertahankan aspek struktural bangunan, tolak ukur perubahan dimulai dari perubahan sederhana hingga perubahan radikal;

4. Penataan ulang (*reconstitition*), yaitu menyelamatkan bangunan yang runtuh dengan menyusun kembali elemen bangunan tersebut satu persatu;
5. Pemakaian baru (*adaptive re-use*), berupa membangun kembali bangunan lama untuk fungsi baru. Hal ini merupakan strategi yang ekonomis dalam menyelamatkan bangunan, umumnya besar perubahan yang terjadi pada proses ini terutama pada organisasi ruang dalam;
6. Pembangunan ulang (*reconstruction*), yaitu membangun ulang bangunan yang sudah hilang. Proses ini memiliki tingkat perubahan yang paling besar, dengan bentuk fisik mengacu pada bukti arkeologis, arsip serta literature;
7. Pembuatan kembaran (*replication*), yaitu membangun bangunan baru dengan meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada. Memiliki tingkat perubahan yang besar namun memiliki kegunaan yang spesifik misal sebagai museum.

2.3. Studi Terdahulu

Tabel 2. 2 Studi Terdahulu

Poin Amatan	Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso Ardiansyah Surojo (2011)	Analisis Perkembangan Gaya Arsitektur Pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Tanjung Priuk Rina Widayanti (2012)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo Elwinda Azmi F. Firdaus (2013)	Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres Putri Ceria Agustina (2015)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember Prisilia Dwicitta Meykalinda (2016)
Sumber	Arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 2, Juli 2011	Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, Nomor 2 Volume 11, Desember 2012	Arsitektur e-Journal, Volume 6 Nomor 2, November 2013	Arsitektur e-Journal, Volume 3 Nomor 4, 2015	Arsitektur e-Journal, Volume 9 Nomor 2, November 2016
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakter bangunan Stasiun Kota Bondowoso • Menentukan upaya pelestarian bangunan Stasiun Kota Bondowoso 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perubahan fungsi dan gaya arsitektur pada fasade bangunan Stasiun Tanjung Priok 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis karakter visual, spasial, dan struktural bangunan stasiun kereta api Kota Probolinggo • Menentukan strategi arahan pelestarian bangunan stasiun kereta api Kota Probolinggo 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan karakter spasial bangunan Stasiun Solo Jebres 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakter bangunan Stasiun Jember • Menentukan upaya pelestarian bangunan Stasiun Jember
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif analisis • Metode evaluatif • Metode <i>development</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif analisis • Metode evaluatif • Metode <i>development</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif analisis • Metode evaluatif • Metode <i>development</i>

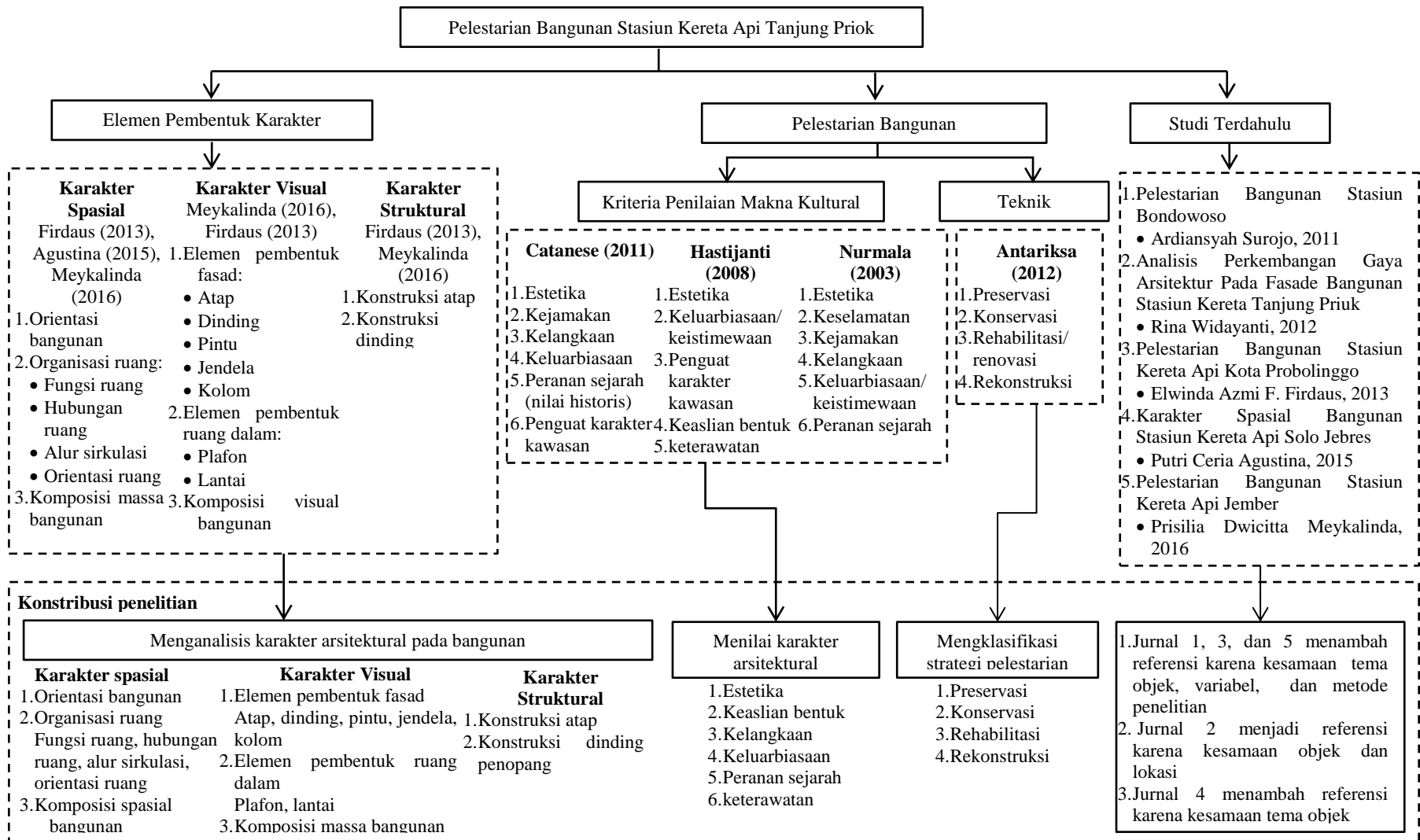
Lanjutan Tabel 2.2 Studi Terdahulu

Poin Amatan	Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso Ardiansyah Surojo (2011)	Analisis Perkembangan Gaya Arsitektur Pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Tanjung Priuk Rina Widayanti (2012)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo Elwinda Azmi F. Firdaus (2013)	Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres Putri Ceria Agustina (2015)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember Prisilia Dwicitta Meykalinda (2016)
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual <ul style="list-style-type: none"> - Gaya bangunan - Denah - Dinding - Pintu - Jendela - Atap - Kolom • Karakter bangunan <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi - Simetri - Pusat perhatian - Perulangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasade bangunan stasiun Tanjung Priok 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - Pola ruang - Alur sirkulasi - Orientasi ruang - Orientasi bangunan • Karakter visual <ul style="list-style-type: none"> - Atap - Dinding - Pintu dan Jendela - Kolom - Lantai - Langit-langit • Karakter struktural <ul style="list-style-type: none"> -Konstruksi atap -Konstruksi dinding penopang 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter spasial bangunan stasiun <ul style="list-style-type: none"> - Orientasi bangunan - Pola ruang - Alur sirkulasi - Orientasi ruang • Komposisi spasial bangunan <ul style="list-style-type: none"> - Simetri - Proporsi - Perulangan - Dominasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - Organisasi bangunan - Organisasi ruang - Fungsi ruang - Hubungan ruang - Alur sirkulasi - Orientasi ruang • Komposisi karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi - Perulangan - Dominasi - Pusat perhatian - Simetri • Karakter visual <ul style="list-style-type: none"> - Atap - Dinding - Pintu - Jendela - Kolom - Lantai - Plafon • Komposisi karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi - Perulangan - Dominasi - Pusat perhatian - Simetri • Karakter struktural <ul style="list-style-type: none"> -Konstruksi atap -Konstruksi dinding penopang

Lanjutan Tabel 2.2 Studi Terdahulu

Poin Amatan	Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso Ardiansyah Surojo (2011)	Analisis Perkembangan Gaya Arsitektur Pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Tanjung Priuk Rina Widayanti (2012)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo Elwinda Azmi F. Firdaus (2013)	Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres Putri Ceria Agustina (2015)	Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember Prisilia Dwicitta Meykalinda (2016)
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika 		<ul style="list-style-type: none"> • Estetika 		<ul style="list-style-type: none"> • Estetika
Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kejamakan 		<ul style="list-style-type: none"> • Kejamakan 		<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan • Peranan sejarah • Keluarbiasaan • Karakter bangunan 		<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan • Peranan sejarah • Keluarbiasaan • Karakter bangunan 		<ul style="list-style-type: none"> • Keluarbiasaan • Peran sejarah • Keaslian bentuk • Keterawatan
Tindakan Pelestarian Fisik Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Arahan pelestarian -Preservasi (gaya bangunan, atap, massa bangunan, dan ornament) -Konservasi (pintu dan jendela) -Rehabilitasi (warna, kolom, lantai, dinding, dan plafond) -Restorasi (atap) 		<ul style="list-style-type: none"> • Arahan pelestarian -Preservasi (atap, pintu, jendela, kolom, lantai) -Konservasi (atap, langit-langit, pola ruang, konstruksi dinding penopang) -Rehabilitasi (dinding dan lantai keramik) 		<ul style="list-style-type: none"> • Arahan pelestarian -Preservasi (Atap peron, dinding, pintu, jendela, kolom, plafon, konstruksi atap, gevel dan dinding) -Konservasi (Atap bangunan utama, jendela, fungsi ruang) -Rehabilitasi (Atap dan konstruksi entrance, pintu, jendela, lantai, plafon gypsum dan PVC)
Kontribusi Penelitian	Menambah referensi karakteristik arsitektural bangunan stasiun kereta api	Menambah referensi mengenai karakteristik fasade bangunan stasiun Tanjung Priuk	Menambah referensi mengenai karakteristik arsitektural bangunan stasiun kereta api	Menambah referensi mengenai karakteristik spasial bangunan stasiun kereta api	Menambah referensi karakteristik arsitektural bangunan stasiun kereta api
Pembeda	Tema dan jenis objek sama namun pembahasan dan lokasi objek berbeda	Jenis dan lokasi objek sama dengan tema yang berbeda	Tema dan jenis objek sama namun lokasi objek berbeda	Tema dan judul sama namun lokasi objek yang berbeda, yaitu hanya membahas karakter visual pada bangunan	Tema dan jenis objek sama namun lokasi objek berbeda

2.4. Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori